

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Pemahaman judul baik secara termilogi dan etimologi perlu dijabar sehingga misinterpretasi (kesalahpahaman) bagi pembaca dalam memahami judul pada skripsi ini akan tereleminasi, maka penulis memandang perlu adanya penegasan penjelasan serta pembatasan lebih lanjut mengenai istilah-istilah dan maksud yang ada pada judul ini. Di antaranya adalah:

1. Sikap

Sikap adalah perbuatan atau tingkah laku sebagai reaksi terhadap suatu rangsangan yang disertai dengan pendirian dan perasaan orang itu.¹⁾ Sikap juga merupakan keadaan dalam diri manusia yang menggerakkan untuk bertindak dengan perasaan tertentu dalam menanggapi obyek dan terbentuknya atas dasar pengalaman-pengalaman.²⁾

2. Remaja

Remaja adalah suatu masa peralihan dari masa anak-anak kemasa dewasa, dari usia yang disepakati oleh banyak ahli jiwa agama adalah 13 – 24 tahun.³⁾ Sedangkan remaja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah remaja yang berusia 13 – 21 tahun dalam menghadapi perkawinan. Tentu

¹⁾ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Karya, 1987), hal. 141

²⁾ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM), hal. 52

³⁾ Zakiah Darajat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hal. 1

saja remaja yang dijadikan sasaran adalah mereka yang belum menikah sampai saat penelitian dilakukan, yaitu siswi-siswi SMK Muhammadiyah 4 Yogyakarta.

3. Keluarga yang Utuh

Yang dimaksud dengan keluarga yang utuh di sini adalah pertama-tama keutuhan dalam struktur keluarga, yaitu bahwa di dalam keluarga itu adanya ayah di samping adanya ibu dan anak-anaknya. Apabila tidak ada ayahnya atau ibunya atau kedua-duanya, maka struktur keluarga sudah tidak utuh lagi. Juga apabila ayahnya atau ibunya jarang pulang ke rumah dan berbulan-bulan meninggalkan anaknya karena tugas atau hal-hal lain, dan hal ini terjadi secara berulang-ulang, maka struktur keluarga itupun sebenarnya tidak utuh lagi. Pada akhirnya apabila orang tua hidup bercerai, juga keluarga itu tidak utuh lagi. Selain keutuhan dalam struktur keluarga, dimaksudkan pula keutuhan dalam interaksi keluarga, jadi bahwa didalam keluarga berlangsung interaksi sosial yang wajar (harmonis). Apabila orang tuanya sering bercekcok dan menyatakan sikap saling bermusuhan dengan disertai tindakan-tindakan yang agresif, keluarga itu tidak dapat disebut utuh.⁴⁾

⁴⁾ W. A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Eresco, 1991), hal. 185

4. Keluarga yang telah bercerai

Keluarga yang bercerai dapat diartikan sebagai pecahnya suatu unit keluarga, terputusnya atau retaknya struktur peran sosial jika satu atau beberapa anggota gagal menjalankan kewajiban mereka secukupnya.⁵⁾

5. Perkawinan

Perkawinan adalah akad yang suci, bersifat religius dan merupakan perjanjian yang luhur, untuk membentuk keluarga muslim yang berbahagia, sejahtera lahir maupun batin dalam limpahan rahmat Allah SWT dan sebagai sarana regenerasi muslim yang saleh. Menurut undang-undang perkawinan nomor 1 tahun 1974, yang dimaksud dengan perkawinan ialah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami-istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa.⁶⁾

Betapa indahnyanya perkawinan yang dikehendaki oleh undang-undang tersebut, yaitu untuk membentuk keluarga yang bahagia, kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam Islam perkawinan tidak hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan biologis saja, melainkan lebih jauh daripada itu yaitu mencari ridho Allah SWT. Dalam perkawinan, suami istri memikul tanggung jawab yang luhur, seimbang dalam kedudukannya masing-masing, suami sebagai kepala keluarga sedangkan istri sebagai ibu rumah tangga.

⁵⁾ William J. Goode, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 184

⁶⁾ Sayid Sabik, *Fiqih Sunnah 8*, (Bandung: PT. Al-ma'arif alih bahasa Drs. Muh. Tholib, 1987), hal. 9

B. LATAR BELAKANG

Keluarga adalah unit satuan masyarakat yang terkecil yang sekaligus merupakan suatu kelompok kecil dalam masyarakat. Kelompok ini dalam hubungannya dengan perkembangan individu, sering dikenal dengan sebutan *primary group*.⁷⁾ Kelompok inilah yang melahirkan individu dengan berbagai macam bentuk kepribadiannya dalam masyarakat. Tidak dapat dipungkiri, bahwa sebenarnya keluarga mempunyai fungsi yang tidak hanya terbatas selaku penerus keturunan saja.⁸⁾ Perilaku ayah dan ibu yang terpuji dan luhur pada umumnya menjadi garis pembimbing (*leitline*) bagi pola tingkah laku anak-anak mereka.⁹⁾

Keluarga yang utuh idealnya akan memberikan kesempatan pada individu didalamnya untuk menerima dasar-dasar perkembangan, latihan-latihan sikap dan kebiasaan yang baik. Kebaikan rumah tangga yang baik dan harmonis dapat membawa pengaruh yang baik pula bagi kehidupan bermasyarakat.¹⁰⁾

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁷⁾ H. Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), hal. 87

⁸⁾ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981), hal.

⁹⁾ Kartini Kartono, *Hygiene Mental*, (Bandung: CV. Mandar Maju, 2000), hal. 167

¹⁰⁾ H. Abu Ahmadi, *Op Cit*, hal. 89

Keluarga yang tidak utuh sangat negatif pengaruhnya terhadap individu dalam proses perkembangan. Banyak remaja mengalami kegagalan total dengan sumber penyebab antara lain faktor lingkungan keluarga yang tidak utuh. Pada umumnya, mereka menjadi anak-anak yang sulit diatur, berandalan, dan tidak jujur. Tidak jarang, mereka mempunyai anggapan ketidakjujuran dalam perkawinan sebagai hal yang lumrah. Maka, tidak menutup kemungkinan kelak jika menikah, mereka akan meniru perbuatan orang tuanya.¹¹⁾ Dengan demikian lingkungan keluarga tidak dapat diabaikan karena berperan dalam mengarahkan proses perkembangan.¹²⁾ Perceraian orang tua mempengaruhi perkembangan dan pembentukan hubungan heteroseksual anak-anak mereka. Anak-anak kurang mampu memilih pasangan yang tepat maupun membina hubungan yang kekal, karena mereka kurang memiliki kemampuan sosial yang dibutuhkan untuk hal tersebut.

Meskipun harus diakui bahwa tidak semua anak-anak yang berasal dari keluarga yang bercerai akan mengalami masalah dalam penyesuaian diri terhadap situasi yang baru. Namun kita harus selalu ingat akan pernyataan yang mengatakan bahwa segala perubahan dalam keluarga akan membawa perubahan pada interaksi dalam keluarga. Begitu pula bila terjadi perceraian. Dengan demikian kita dapat mengatakan bahwa anak-anak yang berasal dari

¹¹⁾ Boyke, *Selingkuh, Karena Tidak Ada Komunikasi Intim*, Artikel (Yogyakarta: Harian Suara Merdeka, 2003), hal. 12

¹²⁾ Y.Singgih D. gunarsa, dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*.(Jakarta, P.T. BPK Gunung Mulia, 1978), hal. 30

keluarga yang bercerai kemungkinan besar akan mengalami perceraian pula dikemudian hari.

Tingkah laku remaja sangat tergantung kepada orang tua dan suasana psikologi dan sosial yang menonjol dalam keluarga. Suasana keluarga tidaklah sama polanya, ia berbeda dari satu keluarga dengan keluarga yang lain. Sementara keluarga merupakan tempat yang baik bagi pemeliharaan anak, sedangkan yang lainnya tampak sebaliknya. Sepanjang keluarga itu mempunyai pengaruh terhadap kelakuan anak, maka bagi peneliti remaja hendaknya ada pengetahuan lebih banyak dan lebih mendalam tentang pola-pola keluarga.

Pentingnya peranan keluarga dalam perkembangan hidup manusia kiranya tidak perlu disangsikan lagi, telah banyak penelitian yang dilakukan oleh para ahli untuk menerangkan hal tersebut. Secara umum keluarga adalah kelompok sosial pertama dalam kehidupan individu tempat dimana ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Dengan kata lain keluarga merupakan tempat individu berkembang sebagai makhluk sosial yang memiliki norma-norma dan kecakapan-kecakapan tertentu dalam perjalanannya dengan orang lain. Pengalaman-pengalaman yang didapatkan dari interaksi sosial dan keluarga turut menentukan cara-cara individu berperilaku terhadap orang lain dalam pergaulan sosial di luar lingkungan keluarganya.

Hubungan dalam keluarga tidaklah senantiasa sempurna, tidak dapat dipungkiri, dalam setiap keluarga tentunya akan timbul juga konflik dan

persoalan yang tidak dapat terelakan. Dari berbagai hasil penelitian, penulis tertarik untuk meneliti pengaruh perceraian orang tua terhadap sikap remaja dalam menghadapi perkawinan mereka sendiri.

C. PERUMUSAN MASALAH

Dengan mengacu pada latar belakang di atas dan untuk membatasi serta memudahkan analisis, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana sikap remaja yang berasal dari keluarga utuh dalam menghadapi perkawinan.
2. Bagaimana sikap remaja yang berasal dari keluarga bercerai dalam menghadapi perkawinan.
3. Bagaimana perbedaan sikap dari remaja yang berasal dari keluarga utuh dengan remaja yang berasal dari keluarga bercerai

D. TUJUAN PENELITIAN

Menurut Suharsimi Arikunto, tujuan penelitian adalah suatu rumusan kalimat yang menunjukkan adanya suatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai.¹³⁾ Dengan melihat pengertian tersebut, maka tujuan penelitian adalah, untuk memperoleh hasil penelitian berupa rumusan kalimat setelah kegiatan selesai dilakukan.

¹³⁾ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 52

1. Untuk mengetahui bagaimana sikap remaja yang berasal dari keluarga utuh dalam menghadapi perkawinan.
2. Untuk mengetahui bagaimana sikap remaja yang berasal dari keluarga bercerai dalam menghadapi perkawinan.
3. untuk mengetahui perbedaan sikap dari remaja yang berasal dari keluarga utuh dengan keluarga bercerai

E. KEGUNAAN PENELITIAN

Kegunaan penelitian ini adalah:

1. Kegunaan teoritis.

Hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai informasi bagi para orang tua, konselor, pendidik, pekerja sosial, psikolog, maupun bagi mereka yang berkepentingan lainnya, untuk mengetahui betapa besarnya pengaruh perceraian orang tua terhadap masa depan anak-anak mereka. Khususnya yang menyangkut sikap remaja dalam menghadapi dunia perkawinan mereka sendiri.

2. Kegunaan Praktis.

Untuk mengetahui perbedaan sikap remaja yang berasal dari keluarga yang utuh dengan keluarga yang telah bercerai dalam menghadapi perkawinan.

F. KERANGKA TEORI

1. Tinjauan Tentang Sikap

a. Pengertian Sikap

Sikap menurut bahasa adalah perbuatan dan sebagainya yang berdasarkan pendirian (pendapat/keyakinan).¹⁴⁾ Menurut istilah, ada beberapa pendapat dari pakar-pakar psikologi tentang pengertian sikap, pendapat-pendapat tersebut tidak ada yang bertentangan antara yang satu dengan yang lainnya, bahkan yang satu menguatkan, melengkapi/memperjelas yang lain. Untuk lebih jelasnya, berikut ini disampaikan pendapat-pendapat tersebut.

Bimo Walgito, memberikan pendapatnya mengenai pengertian sikap ini sebagai berikut:¹⁵⁾

"Sikap itu adalah keadaan dalam diri manusia yang menggerakkan untuk bertindak dengan perasaan tertentu dalam menanggapi obyek dan terbentuknya atas dasar pengalaman-pengalaman".

W. A. Gerungan, memberikan pendapat yang senada dengan batasan di atas, hanya redaksinya yang berlainan, beliau mengatakan sebagai berikut:¹⁶⁾

"Pengertian Attitude itu dapat kita terjemahkan dengan sikap terhadap obyek tertentu yang dapat merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap tertentu disertai oleh kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap terhadap obyek tadi".

¹⁴⁾ W. J. S. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: NV. Bulan Bintang, 1987), hal. 944

¹⁵⁾ Bimo Walgito, *Op Cit*, hal. 52

¹⁶⁾ W. A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT. Fresco. Cet. VIII, 1972), hal. 251

Dalam redaksi yang lebih sederhana, Gordon Allport memberikan pendapatnya sebagai berikut:¹⁷⁾

"Sikap adalah merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap sesuatu obyek dengan cara-cara tertentu".

Dari beberapa pendapat tersebut dapat dipahami bahwa sikap itu merupakan kecenderungan untuk bertindak dalam menanggapi aksi dari luar, yang disertai dengan perasaan tertentu dan didasari atas pengalaman.

b. Struktur Sikap

Setelah jelas pengertian sikap, kemudian sikap akan dilihat lebih jauh dengan mengupasnya, komponen apa saja yang ada didalamnya.

Dilihat dari strukturnya, sikap terdiri atas tiga komponen.¹⁸⁾

Adanya tiga komponen dalam sikap tersebut yang diakui oleh W. A. Gerungan sebagaimana terungkap sebagai berikut:¹⁹⁾

"Attitude mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan attitude mempunyai segi motivasi, berarti segi dinamis menuju kesuatu tujuan, berusaha mencapai salah satu tujuan, attitude dapat merupakan suatu pengetahuan, tetapi pengetahuan yang disertai kesediaan dan kecenderungan bertindak sesuai dengan pengetahuan itu".

¹⁷⁾ Saefuddin Azwar, *Sikap Manusia*, (Yogyakarta: Liberty. Cet. I, 1988), hal. 3

¹⁸⁾ *Ibid*, hal. 17 – 18

¹⁹⁾ W. A. Gerungan, *Op Cit*, hal. 159

Untuk memahami lebih jelas tentang masing-masing komponen tersebut dapat mengikuti keterangan-keterangan berikut:

1. Komponen Kognitif

Untuk mengetahui lebih jauh tentang komponen ini, beberapa pakar psikologi berpendapat sebagai berikut: Mann (1969), menjelaskan bahwa komponen kognitif berisi persepsi, kepercayaan dan apapun yang menyangkut pelacuran akan membawa makna negatif dan orang akan percaya bahwa lokalisasi pelacuran adalah negatif.²⁰⁾

2. Komponen Afektif

Terhadap komponen ini, Mann berpendapat bahwa komponen afektif merupakan perasaan individu terhadap obyek sikap dan perasaan menyangkut masalah emosional.²¹⁾

Sehubungan dengan itu, Thurstone menjelaskan:²²⁾

“Sikap sebagai suatu tingkatan afek baik itu bersifat positif maupun negatif dalam hubungannya dengan obyek-obyek psikologik. Afek yang positif yaitu afek senang, dengan demikian adanya sikap menerima atau setuju. Sedangkan afek negatif adalah sebaliknya yaitu, adanya sikap menolak atau tidak senang”.

Suatu contoh, karena seseorang merasa jijik terhadap sesuatu yang menyangkut pelacuran, maka dia tidak senang bahkan bençi terhadap pelacuran.²³⁾

²⁰⁾ Saifuddin Azwar, *Op Cit*, hal. 18 – 19

²¹⁾ Saifuddin Azwar, *Loc Cit*.

²²⁾ Bimo Walgito, *Op Cit*, hal. 51

²³⁾ Saifuddin Azwar, *Op Cit*, hal. 20

3. Komponen Konatif

Memperhatikan pendapat W. A. Gerungan tentang pengertian sikap, dapat dilihat adanya hubungan yang erat antara sikap dengan tindakan atau motivasi yang mendorong manusia untuk bertindak sesuai dengan sikap yang dimilikinya.²⁴⁾

Keterangan lebih lanjut dapat disimak dari pendapat berikut:²⁵⁾

"Pengertian kecenderungan berperilaku menunjukkan bahwa komponen konatif meliputi bentuk perilaku yang tidak hanya dapat dilihat secara langsung saja, akan tetapi meliputi pula bentuk-bentuk perilaku yang berupa pernyataan atau perkataan yang diucapkan oleh seseorang".

Sekedar contoh, sikap yang positif terhadap mode potongan rambut remaja masa kini tidak harus ditunjukkan oleh ikut sertanya seseorang memotongkan rambutnya sebagaimana mode yang sedang digemari orang banyak, tetapi dapat ditunjukkan oleh pernyataannya bahwa dia mau memotongkan rambutnya dengan mode tersebut seandainya dia masih remaja.²⁶⁾

c. Pembentukan dan Perubahan Sikap

Bimo Walgito berpendapat bahwa sikap itu tidak dibawa sejak lahir, karena itu sikap terbentuk dalam perkembangan individu itu. Dengan demikian sikap dapat dipelajari dan berubah-ubah.²⁷⁾

²⁴⁾ Bimo Walgito, *Op Cit*, hal. 52

²⁵⁾ Saifuddin Azwar, *Op Cit*, hal. 21

²⁶⁾ *Ibid*, hal. 21

²⁷⁾ Bimo Walgito, *Op Cit*, hal. 54

Dari segi yang lain W. A. Gerungan berpendapat bahwa pembentukan sikap tidak terjadi dengan sendirinya, atau dengan sembarangan saja, melainkan selalu berlangsung dalam hubungan manusia dengan obyek tertentu. Interaksi sosial di dalam maupun di luar kelompok dapat merubah atau membentuk sikap yang baru.²⁸⁾

Menurut Saifuddin Azwar sikap itu dapat dibentuk atau dirubah oleh diantaranya enam hal, yakni pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosi dalam diri individu itu sendiri.²⁹⁾

1. Pengalaman Pribadi

Sesuatu yang pernah didengar, dilihat, dirasakan, dialami oleh seseorang akan membentuk kesan tertentu baginya, baik positif maupun negatif. Kesan tersebut bisa melekat kuat dalam dirinya dan membentuk sikap yang sulit dirubah apabila diperoleh dari pengalaman yang melibatkan faktor emosi. Sebagai contoh pada waktu orang sedang sangat lapar, badan sangat lelah dan udara panas dia masuk ke sebuah restoran cina dan ternyata pelayanannya tidak memuaskan, maka sangat mudah terbentuk kesan negatif terhadap orang cina, sehingga dapat menjadi dasar pembentukan sikap negatif terhadap orang cina.³⁰⁾

²⁸⁾ W. A. Gerungan, *Op Cit*, hal. 156

²⁹⁾ Saifuddin Azwar, *Op Cit*, hal. 24

³⁰⁾ *Ibid*, hal. 25

2. Pengaruh Orang Lain yang Dianggap Penting

Yang dimaksud adalah seseorang yang berarti khusus, atau yang diharapkan menyetujui sikapnya, atau yang tidak ingin dikecewakan, misalnya orang tua, suami atau istri, teman sebaya, teman akrab, teman kerja, guru, orang yang lebih tinggi status sosialnya dan lain-lain. Dengan mereka itu, seseorang cenderung untuk bersikap tidak melawan atau bersikap yang searah dengan mereka. Kecenderungan ini didorong oleh keinginan untuk bersatu dan keinginan untuk menghindari konflik dengan mereka.³¹⁾

W. A. Gerungan menambahkan bahwa dalam keluarga seseorang merasakan adanya hubungan batin karena norma-norma dan nilai-nilai kehidupan serta sikap-sikapnya terhadap berbagai hal adalah sesuai dengan diri pribadinya. Dengan keluarga pula seseorang memperoleh norma-norma dasar dan sikap-sikap pertama.³²⁾

Orang tua adalah figur yang berarti bagi anak-anak remaja. Tapi teman-teman sebaya lebih dominan dalam menentukan sikap individu. Semenjak kecil memang perbuatan anak meniru apa yang dilakukan oleh orang tua.

³¹⁾ *Ibid*, hal. 26

³²⁾ W. A. Gerungan, *Op Cit*, hal. 159

Tetapi setelah menginjak masa remaja kondisinya lebih kritis terhadap masalah yang dihadapi, apabila ada pertentangan antara sikap orang tua dengan sikap teman-teman sebaya anak tersebut cenderung mengikuti teman-temannya. Pengasingan dan pengucilan oleh teman-teman sebaya adalah terasa lebih menekan daripada perselisihannya dengan orang tua.³³⁾

3. Pengaruh Kebudayaan

Dimana manusia hidup di situ ada kebudayaan. Kebudayaan yang melingkupi hidup manusia mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikapnya. Apabila seseorang hidup dalam masyarakat yang kuat keislamannya, maka wajarlah kalau ia menolak segala macam jenis perjudian.³⁴⁾

4. Pengaruh Media Massa

Berbagai macam media massa seperti radio, televisi, harian majalah dan lain-lain mempunyai pengaruh dalam pembentukan pendapat dan kepercayaan orang. Berita yang diterima dari media massa tersebut akan menjadi pengetahuan sebagai dasar kognitif sikap individu. Apabila pengetahuan ini bersifat sugestif, akan menghasilkan dasar afektif dalam menilai sesuatu sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.³⁵⁾

³³⁾ Saifuddin Azwar, *Op Cit*, hal. 27

³⁴⁾ *Ibid*, hal. 27 – 28

³⁵⁾ *Ibid*, hal. 28

W. A. Gerungan menguatkan pendapat tersebut bahwa media massa berpengaruh besar dalam membentuk dan merubah sikap. Radio, televisi, surat kabar dan lain-lain relatif mudah membentuk sikap orang banyak.³⁶⁾

5. Pengaruh Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

Dua lembaga ini mempunyai pengaruh besar dalam membentuk atau merubah sikap individu, karena keduanya memiliki norma atau peraturan yang dapat memberi arah tertentu perbuatan manusia yang terikat oleh lembaga itu. Pemahaman akan baik dan buruk, benar dan salah, sesuatu yang boleh dan yang dilarang, dapat diperoleh dari lembaga tersebut.³⁷⁾

Bimo Walgito mencontohkan adanya kelompok begadangan di waktu malam yang cenderung merusak kesehatan badan dan mengganggu keamanan lingkungan. Dengan keluarnya peraturan-peraturan dari yang berwewenang, akhirnya kegiatan-kegiatan itu hilang atau berkurang. Dia menambahkan bahwa peraturan itu akan efektif, bila sanksi yang diberikan benar-benar dikenakan kepada pelanggar peraturan, sebab bila tidak, maka akan timbul sikap baru bahwa melanggar peraturan itu adalah hal yang biasa.³⁸⁾

³⁶⁾ W. A. Gerungan, *Op Cit*, hal. 166

³⁷⁾ Saifuddin Azwar, *Op Cit*, hal. 27 – 28

³⁸⁾ Bimo Walgito, *Op Cit*, hal. 57

d. Sikap Terhadap Perkawinan

Seperti apa yang telah diuraikan di atas, pengertian sikap itu diterjemahkan berdasarkan dengan kata sikap terhadap obyek tertentu yang dapat merupakan, sikap pandangan atau perasaan yang disertai oleh kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap terhadap obyek tadi, jadi sikap itu dapat diterjemahkan sebagai sikap dan kesediaan bereaksi terhadap sesuatu hal. Pengertian di atas maka sikap terhadap perkawinan dapat kita terjemahkan sebagai kesediaan seseorang bereaksi terhadap hal-hal yang berkenaan dengan perkawinan. Berarti pula bagaimana persepsi individu tentang perkawinan, bagaimana perasaan individu berkenaan dengan lembaga perkawinan, serta bagaimana kesiapan individu untuk bertindak terhadap perkawinan.

2. Tinjauan Tentang Remaja

a. Pengertian Remaja

Menurut Zakiah dalam buku *Ilmu Jiwa Agama* menyebutkan bahwa masa remaja dimulai pada umur 13 tahun, yang ditandai dengan masuknya anak kepada masa puber, masa ini akan berakhir pada umur 21 tahun. Sedang yang khususnya mengenai perkembangan jiwa agama dapat diperpanjang menjadi +13 – 24 tahun.³⁹⁾

³⁹⁾ Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hal 72

Sarlito Wirawan Sarwono mendefinisikan remaja Indonesia adalah mereka yang berusia 11 – 24 tahun dan belum menikah,⁴⁰⁾ dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

1. Usia 11 tahun adalah usia dimana pada umumnya tanda-tanda seksual mulai muncul (kriteria Fisik).
2. Di banyak masyarakat Indonesia, usia 11 tahun sudah dianggap akil balig, baik menurut adat maupun agama, sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak (kriteria sosial).
3. Pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa, seperti tercapainya identitas diri, tercapainya puncak perkembangan kognitif maupun moral (Kriteria Psikologi).

Dari uraian di atas maka dalam penelitian ini penulis memilih batasan yang menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang disertai dengan terjadinya perubahan-perubahan fisik, fisiologik, psikologik, maupun sosialnya.

Adapun masa tersebut berlangsung pada diri remaja antara rentang waktu usia 13 – 21 tahun, dengan begitu setiap remaja yang ada dalam batasan usia tersebut layak diikutkan dalam penelitian ini.

b. Ciri-Ciri Remaja

Seorang remaja berada pada batas peralihan kehidupan anak dan dewasa, adapun ciri-cirinya dapat dilihat dari segi fisik dan psikis yang antara lain meliputi:

⁴⁰⁾ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), hal. 14

Ciri-ciri remaja dari segi fisik antara lain meliputi:

1. Penambahan tinggi badan yang tidak dirasakannya, hanya pakaiannya dalam waktu yang sangat singkat, menjadi sempit atau terlalu pendek.
2. Kecanggungan dan kekakuan cara bergaul.
3. Proses pertumbuhan menuju kekelembutan seorang wanita dan kejantanan pria menyebabkan perlu adanya pemilihan pembentukan peranan sesuai dengan jenisnya.
4. Perkembangan seksualitas primer dan tanda-tanda seksualitas sekunder.⁴¹⁾
5. Dari segi jasmani mereka merasa telah matang dan telah seperti orang dewasa.
6. Dari segi seks mereka merasa telah mampu berketurunan.⁴²⁾

Ciri-ciri remaja dari segi psikis antara lain meliputi:

1. Kegelisahan, keadaan yang tidak tenang menguasai diri si remaja, mereka mempunyai banyak keinginan yang tidak selalu dapat dipenuhi.
2. Pertentangan-pertentangan yang terjadi didalam diri si remaja yang menimbulkan kebingungan, baik si remaja sendiri maupun orang lain.
3. Berkeinginan dasar mencoba segala hal yang belum diketahui, sebagai contoh: “Kenapa pria ingin merokok secara sembunyi, apa

⁴¹⁾ Gunarso, *Op Cit*, hal. 36 – 39

yang dilakukan oleh orang dewasa, remaja putri mulai bersolek menurut mode dan kosmetik terbaru”.

4. Keinginan mencoba, sering pula diarahkan pada diri sendiri ataupun orang lain, misalnya penggunaan obat-obatan yang akhirnya menjurus pada hal yang negatif.
5. Keinginan yang menjelajah ke alam sekitar pada remaja lebih luas.
6. Mengkhayal dan berfantasi, pada remaja putra banyak berkisar pada prestasi dan karier, pada remaja putri lebih banyak berintikan romantika hidup.
7. Aktifitas berkelompok antara keinginan yang satu dengan yang lain timbul pertentangan.⁴³⁾

c. Tugas Perkembangan Remaja

Dalam mempersiapkan diri untuk memasuki alam kehidupan manusia dewasa, remaja diharapkan atau dituntut untuk berpikir, bersikap dan bertindak laku sesuai dengan tuntutan lingkungannya dan eksistensinya sebagai remaja. dengan latar belakang adanya harapan atau tuntutan tersebut maka remaja mempunyai beban tugas yang harus dilaksanakan, yang disebut dengan tugas-tugas perkembangan remaja. Adapun tugas-tugas perkembangan tersebut diuraikan oleh Robert Y.

⁴²⁾ Zakiah Darajat, *Op Cit*, hal. 122 – 123

⁴³⁾ Gunarso, *Op Cit*, hal. 67 – 70

Havighurst dalam bukunya *Development and Education* menyebutkan adanya sepuluh tugas perkembangan remaja yaitu:⁴⁴⁾

1. Mencapai hubungan sosial yang matang dengan teman-teman sebayanya, baik dengan teman-teman sejenis maupun dengan jenis kelamin lain.
2. Dapat menjalankan peranan-peranan sosial menurut jenis kelamin masing-masing, artinya mempelajari dan menerima peranan masing-masing sesuai dengan ketentuan-ketentuan/norma-norma masyarakat.
3. Menerima kenyataan (realitas) jasmaniah serta menggunakannya seefektif efektifnya dengan perasaan puas.
4. Mencapai kebebasan emosional dari orang tua atau orang dewasa lainnya. Ia tidak kekanak-kanakan lagi, yang selalu terikat pada orang tuanya. Ia membebaskan dirinya dari ketergantungan terhadap orang tua atau orang lain.
5. Mencapai kebebasan ekonomi. Ia merasa sanggup untuk hidup berdasarkan usaha sendiri.
6. Memilih dan mempersiapkan diri untuk pekerjaan atau jabatan, artinya belajar memilih satu jenis pekerjaan sesuai dengan bakat dan mempersiapkan diri untuk pekerjaan tersebut.
7. Mempersiapkan diri untuk melakukan perkawinan dan hidup rumah tangga.

⁴⁴⁾ H. Panut Panuju, Ida Umami, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya,

8. Mengembangkan kecakapan intelektual serta konsep-konsep yang diperlukan untuk kepentingan hidup bermasyarakat.
9. Memperlihatkan tingkah laku yang secara sosial dapat dipertanggung jawabkan.
10. Memperoleh sejumlah norma-norma sebagai pedoman dalam tindakan-tindakannya dan sebagai pandangan hidup.

Dari sepuluh tugas perkembangan ini, dapatlah terlihat hubungan yang cukup erat antara lingkungan kehidupan sosial dan tugas-tugas yang harus diselesaikan si remaja dalam hidup. Hal ini merupakan pondasi supaya mereka dapat hidup dalam masyarakat. Dalam hal ini adalah wajar kalau kita melakukan suatu pendekatan sosial ke dalam lingkungan pemuda-pemudi remaja.

Dari apa yang dikemukakan diatas jelaslah bahwa usaha mempersiapkan diri untuk menghadapi perkawinan dan membina keluarga merupakan salah satu tugas perkembangan yang harus dilaksanakan oleh para remaja. remaja pria maupun wanita harus mempersiapkan diri untuk menghadapi tugas baru dalam rumah tangga yang jauh berbeda dengan keadaan selama di rumah orang tua. Seperti harus mempersiapkan dirinya untuk menjadi suami dan kepala keluarga, si wanita haruslah sudah mempersiapkan diri untuk menjadi istri dan pelaksanaan rumah tangga.

3. Tinjauan Tentang Perkawinan

a. Pengertian Perkawinan

Dalam fiqh disebutkan tentang ta'rif perkawinan yaitu, 'aqad yang menghalalkan pergaulan dan membatasi hak dan kewajiban serta bertolong-tolongan antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan yang antara keduanya bukan muhrim. Nikah adalah suatu azas pokok hidup yang terutama dalam pergaulan masyarakat yang sempurna, bukan perkawinan itu satu jalan yang amat mulia untuk mengatur kehidupan rumah tangga dan turunan. Tetapi perkawinan itu dapat dipandang sebagai suatu jalan menuju pintu perkenalan antara satu kaum dengan kaum yang lain, serta perkenalan itu akan menjadi jalan untuk menyampaikan kepada bertolong-tolongan antara satu dengan yang lainnya.⁴⁵⁾

Sedangkan menurut Aziz Rabi'ah:⁴⁶⁾

"Perkawinan adalah ikatan paling dalam, paling kuat serta paling langgeng yang menghubungkan antara dua anak manusia yang meliputi segala kebutuhan antara keduanya".

Islam menilai perkawinan sebagai sunnah Nabi, keberhasilan seseorang mengontrol seksualitasnya, berarti merupakan kemenangan moral, pembiakan dari kepentingan sosialnya serta jiwa yang sehat,

⁴⁵⁾ H. Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, (Jakarta: At-Tahiriyyah, 1976), hal. 355

⁴⁶⁾ A. Aziz Rabi'ah, *Perkawinan Yang Sukses*, (Surabaya: Sarana Ilmiah Press, 1989), hal.

yang mendapat kepuasan pikiran. Jadi perkawinan haruslah dilihat sebagai rahmat Allah.⁴⁷⁾

b. Arti Dan Tujuan Perkawinan

Yang dimaksud dengan “arti” perkawinan adalah: “*Ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri*”, sedangkan “tujuan” perkawinan adalah: “*Membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa*”.⁴⁸⁾

Dengan “*ikatan lahir-bathin*” dimaksudkan bahwa perkawinan itu tidak hanya cukup dengan adanya “*ikatan lahir*” atau “*ikatan bathin*” saja, tapi harus kedua-duanya. Suatu ikatan lahir adalah ikatan yang dapat dilihat, mengungkapkan adanya suatu hubungan hukum antara seorang pria dan seorang wanita untuk hidup bersama sebagai suami istri, atau disebut sebagai hubungan formal. Sebaliknya suatu ikatan batin merupakan hubungan yang tidak formil. Sebaliknya, suatu “*ikatan bathin*” adalah merupakan hubungan yang tidak formil, suatu ikatan yang tidak dapat dilihat, walau tidak nyata tapi ikatan lahir akan menjadi rapuh. Terjalannya ikatan lahir dan batin ini merupakan fondasi dalam membentuk dan membina keluarga yang bahagia dan kekal.

⁴⁷⁾ Hammudah Abd Al’ati, *Keluarga Muslim*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), hal. 74

⁴⁸⁾ K. Wantjik Saleh, *Hukum Perkawinan Indonesia*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1976), hal.

Perkawinan yang bertujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal dapat diartikan bahwa perkawinan itu haruslah berlangsung seumur hidup dan tidak boleh diputuskan begitu saja.⁴⁹⁾

c. Latar Belakang Perkawinan

Menurut W. A. Gerungan adanya tiga macam kelompok kebutuhan manusia itu, yaitu kebutuhan yang berhubungan dengan segi biologis, sosiologis dan theologis. Hal ini didasarkan atas pendapat bahwa manusia itu adalah makhluk biologis, sosial dan religi.⁵⁰⁾ Sedangkan Faktor-faktor yang menjadi latar belakang pendorong individu melangkah kejenjang perkawinan dikaitkan dengan kebutuhan individu yang bersifat fisiologik, psikologik, sosial maupun religi. Diantaranya adalah.⁵¹⁾

1. Kebutuhan yang bersifat fisiologik, yaitu merupakan kebutuhan-kebutuhan yang berkaitan dengan kejasmanian, kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan untuk mempertahankan eksistensinya sebagai makhluk hidup misalnya kebutuhan akan makan, minum, seksual, udara segar.
2. Kebutuhan-kebutuhan yang bersifat psikologik, yaitu kebutuhan-kebutuhan yang berkaitan dengan segi psikologik, misalnya

⁴⁹⁾ *Ibid*, hal. 15

⁵⁰⁾ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*, (Yogyakarta, Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 1984), hal. 14

⁵¹⁾ H. Abu Ahmadi, *Op Cit*, hal. 89

kebutuhan akan rasa aman, rasa pasti, kasih sayang, harga diri, aktualisasi diri.

3. Kebutuhan-kebutuhan yang bersifat sosial, yaitu kebutuhan-kebutuhan yang berkaitan dengan interaksi sosial, kebutuhan akan berhubungan dengan orang lain, misalnya kebutuhan berteman, kebutuhan bersaing.
4. Kebutuhan yang bersifat religi, yaitu kebutuhan-kebutuhan untuk berhubungan dengan kekuatan yang ada di luar diri manusia, kebutuhan untuk berhubungan dengan sang pencipta.

Hanya melalui perkawinan (yang sah) manusia akan mencapai kesempurnaan, karena akan melengkapi satu sama lain antara suami isteri. Seperti yang diungkapkan dalam Al-Qur'an:⁵²⁾

وانكحوا الایمی منكم والصلحین من عبا نكم وإما نكم إن یكونوا
فقرء یغنیهم الله من فضله والله وسع علیم

Arti: "Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian diantara kamu, dan orang-orang yang shaleh dari hamba-hamba sahayamu laki-laki atau perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan mencukupi mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) serta Maha Mengetahui. (QS. 24 : 32).

Dalam ayat lain, perkawinan dan pasangan suami isteri diketahui sebagai sebab timbulnya kemudahan dan ketenangan. Karena itu secara alami, sikap tidak mau mengikuti ajaran Al-Qur'an ini akan

⁵²⁾ Husain Ali Turkamani, *Bimbingan Keluarga dan Wanita Islam, Mengungkap Rahasia Isu Emansipasi*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), hal. 39

menyebabkan kesengsaraan serta gangguan jiwa dan raga. Seperti yang diungkapkan dalam Al-Qur'an:⁵³⁾

ومن آياته أن خلق لكم من أنفسكم أزواجا لتسكنوا إليها وجعل بينكم مودة ورحمة إن في ذلك لآيت لقوم يتفكرون

Arti: "Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah bahwa Allah menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, agar kamu bisa hidup tenang dan tenteram bersama mereka. Dan dia tumbuhkan rasa kasih dan sayang di antaramu. Sungguh, dalam hal demikian itu, ada tanda-tanda bagi mereka yang berpikir". (QS. 30 : 21).

d. Sikap Remaja terhadap Perkawinan

Sikap remaja terhadap perkawinan dimulai dari pendidikan dari orang tuanya. Menurut penelitian Henker (1983):⁵⁴⁾

"Segala sesuatu yang terjadi dalam hubungan antara orang tua – anak (termasuk emosi, reaksi dan sikap orang tua) akan membekas dan tertanam secara tidak sadar dalam diri seseorang. Selanjutnya, apa yang sudah tertanam akan termanifestasi kelak dalam hubungan dengan keluarganya sendiri. Jika hubungan dengan orang tuanya dulu memuaskan dan membahagiakan, maka kesan emosi yang positif akan tertanam dalam memori dan terbawa pada kehidupan perkawinannya sendiri. Orang demikian, biasanya tidak mengalami masalah yang berarti dalam kehidupan perkawinannya sendiri. Sebaliknya, dari pengalaman emosional yang kurang menyenangkan bersama orang tua, akan terekam dalam memori dan menimbulkan stress (yang berkepanjangan, baik ringan maupun berat). Berarti, ada the unfinished business dari masa lalu yang terbawa hingga kehidupan berikutnya, termasuk kehidupan perkawinan. Segala emosi negatif dari masa lalu, terbawa dan mempengaruhi emosi, persepsi/pola pikir dan sikap orang tersebut di masa kini, baik terhadap diri sendiri, terhadap pasangan dan terhadap makna perkawinan itu sendiri."

⁵³⁾ Ibid, hal. 39

⁵⁴⁾ e-psikologi.com, Jacinta F. Rini, *Informasi Psikologi Online*, Situs (Jakarta: Team e-psikologi, 2002), hal. 5

4. Tinjauan Tentang Keluarga

a. Pengertian Keluarga

Pengertian keluarga menurut Bouman, adalah persatuan antara dua orang atau lebih yang umumnya terdiri dari ayah, ibu, anak.⁵⁵⁾

Sedangkan menurut Vembriarto, keluarga adalah kelompok sosial yang terdiri dari dua orang atau lebih yang mempunyai ikatan darah, perkawinan, atau adopsi.⁵⁶⁾

Sayekti Pujasuwarno merumuskan pengertian keluarga adalah suatu ikatan persekutuan hidup atas dasar perkawinan antara orang dewasa yang berlainan jenis yang hidup bersama atau seorang laki-laki atau seorang perempuan yang sudah sendirian dengan atau tanpa anak-anak, baik anaknya sendiri atau adopsi dan tinggal dalam sebuah rumah tangga.⁵⁷⁾

Burgess dan Locke yang dikutip Khairuddin menguraikan keluarga sebagai berikut:⁵⁸⁾

1. Keluarga adalah susunan orang-orang yang disatukan oleh ikatan-ikatan perkawinan, darah atau adopsi.

⁵⁵⁾ Sayekti Pujasuwarno, *Bimbingan dan Konseling Keluarga*, (Yogyakarta: Menara Mass Offset, 1994), hal. 10

⁵⁶⁾ Vembriarto. St, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Paramita Yogyakarta, 1990), hal. 9

⁵⁷⁾ Sayekti Pujasuwarno, *Op Cit*, hal. 11

⁵⁸⁾ Khairuddin, *Sosiologi Keluarga*, (Yogyakarta: Nurcahya, 1985), hal. 12

2. Keluarga adalah kelompok orang-orang atau anggota keluarga yang bertempat tinggal bersama dibawah satu atap dan membentuk unit rumah tangga sendiri.
3. Keluarga merupakan kesatuan dari orang-orang yang berinteraksi dan berkomunikasi yang menciptakan peranan-peranan sosial bagi suami istri, ayah dan ibu, putra dan putri.
4. Keluarga merupakan gabungan dari pola-pola kebudayaan yang disalurkan melalui dua sisi keluarga, yang dalam interaksinya dengan pengaruh-pengaruh kebutuhan luar menimbulkan pola-pola kebudayaan yang berbeda dari setiap keluarga baru.

Dalam keluarga terjadi hubungan antara suami dengan istri, orang tua dengan anak, atau antara anak dengan anak. Hubungan antara ke anggota keluarga ini akan membentuk keluarga yang utuh yang tampak pada interaksi yang harmonis antar anggota keluarga dan sebaliknya.

Fungsi-fungsi keluarga:⁵⁹⁾

1. Sebagai tempat atau wahana pembentukan kepribadian anak-anak dari anak keturunan keluarga tersebut.
2. Berfungsi sebagai alat reproduksi kepribadian-kepribadian.
3. Sebagai eksponen dan perantara (transmisi) kebudayaan masyarakat, sebab keluarga menempati posisi kunci.
4. Sebagai lembaga perkumpulan ekonomi, dan
5. Sebagai pusat-pusat pengasuhan dan pendidikan anak-anak sebagai generasi penerus.

b. Konsep Keluarga yang Utuh

⁵⁹⁾ H. Abu Ahmadi, *Op Cit*, hal. 111

Konsep keluarga yang utuh menurut Burgass dan Locke yang dikutip Tidjan lebih banyak dipandang dari dimensi perkawinan yang menjelaskan hakekat perkawinan sebagai berikut:⁶⁰⁾

1. Perkawinan sebagai kerjasama yang berlawanan.
2. Perkawinan sebagai pernyataan yang tegas dari pada ketegangan.
3. Perkawinan merupakan kesatuan dari pada pribadi yang berbeda.
4. Persatuan atau keutuhan timbul di dalam interaksi.

Keutuhan keluarga juga merujuk kepada suasana kerukunan antara suami istri dan kehadirannya ditengah-tengah anaknya, baik dalam segi fisik maupun psikologis. Sering tidaknya kehadiran orang tua ditengah-tengah anak-anaknya menunjukkan utuh tidaknya keluarga, seperti yang telah diungkapkan oleh W. A. Gerungan pada halaman 2 pada skripsi ini.

c. Konsep Keluarga yang Bercerai

Beberapa definisi dari keluarga yang bercerai adalah sebagai berikut:⁶¹⁾

1. *Ketidaksahan*, ini merupakan unit keluarga yang tidak lengkap. Tambahan pula, setidaknya-tidaknya ada satu sumber ketidaksahan dalam kegagalan anggota-anggota keluarga baik ibu maupun bapak untuk menjalankan kewajiban perannya.
2. *Pembatalan, perpisahan, perceraian, dan meninggalkan.*

Terputusnya keluarga disini disebabkan karena salah satu atau

⁶⁰⁾ Tidjan, dkk, *Sumbangan Integritas Keluarga dan Persepsi Mengenai Pelaksanaan Program Layanan Bimbingan Konseling Terhadap Usaha Penyesuaian Diri Para Sisiwa SMA Negeri Propinsi Jawa Tengah*, (Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta, 1990), hal. 29

⁶¹⁾ William J. Goode, *Op Cit*, Hal. 184 – 185

kedua pasangan itu memutuskan untuk saling meninggalkan, dan dengan demikian berhenti melaksanakan kewajiban perannya.

3. *Keluarga selaput kosong*, disini anggota-anggota keluarga tetap tinggal bersama tetapi tidak saling menyapa atau bekerja sama satu dengan yang lain dan terutama gagal memberikan dukungan emosional kepada yang lain.

G. PERUMUSAN HIPOTESIS

Hipotesis mempunyai peranan yang penting dalam pencapaian tujuan penelitian, Winarno Surachmad memberikan batasan tentang hipotesis sebagai berikut.⁶²⁾

"Hipotesis adalah perumusan jawaban sementara terhadap sesuatu soal, yang dimaksudkan sebagai tuntunan sementara dalam penyelidikan untuk mencari jawaban yang sebenarnya".

Berdasarkan pengertian di atas hipotesis alternatif dan hipotesis nihil yang penulis ajukan adalah:

Ha : Ada perbedaan sikap remaja terhadap perkawinan diantara remaja yang berasal dari keluarga yang utuh dengan remaja yang berasal dari keluarga yang telah bercerai, keluarga remaja yang berasal dari keluarga yang utuh akan mempunyai sikap yang lebih positif daripada keluarga remaja yang berasal dari keluarga yang telah bercerai.

⁶²⁾ Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar*, (Bandung: Tarsito, 1994), hal. 38

Ho : Tidak ada perbedaan sikap remaja terhadap perkawinan diantara remaja yang berasal dari keluarga yang utuh dengan remaja yang berasal dari keluarga yang telah bercerai, keluarga remaja yang berasal dari keluarga yang utuh dan keluarga remaja yang berasal dari keluarga yang telah bercerai sama-sama positif.

H. METODE PENELITIAN

Untuk mencapai tujuan penelitian yang dikehendaki, maka diperlukan cara atau metode yang tepat dari obyek yang diteliti. Menurut Suharsimi Arikunto:⁶³⁾

"Metode penelitian adalah cara yang dipakai dalam pengumpulan data".

Berdasarkan hal tersebut, penulis berpendapat bahwa metode penelitian merupakan suatu cara yang digunakan dalam pengumpulan data untuk memecahkan masalah dalam penelitian. Penelitian ini bersifat kuantitatif yaitu penelitian :

1. Penetapan Populasi dan Sampel

a. Penetapan Populasi

Menurut Sutrisno Hadi:⁶⁴⁾

"Populasi adalah seluruh individu yang dimaksud untuk diselidiki".

⁶³⁾ Suharsimi arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal 151

⁶⁴⁾ Sutrisno Hadi, *Statistik Jilid II, 9*, Yogyakarta: Andi Offset, 1996), hal.220.

Sehingga yang dimaksud dengan populasi adalah totalitas seluruh individu yang diselidiki.

Dalam penelitian ini akan digunakan sebagai populasi adalah sejumlah siswa-siswi SMK Muhammadiyah 4 Yogyakarta mereka tersebar dalam 3 kelas. Pada penelitian ini tidak semua anggota populasi dapat dijadikan subyek penelitian disebabkan keterbatasan waktu, tenaga, dan pelaksanaannya. Penelitian hanya dikenakan pada sebagian dari anggota populasi yang disebut juga dengan sampel. Adapun kriteria populasi yang berasal dari keluarga utuh dan remaja dari keluarga bercerai dalam penelitian ini adalah berumur 13 sampai 21 tahun, siswi-siswi SMK 4 Muhammadiyah Yogyakarta, dan belum menikah.

b. Penetapan Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang menjadi sasaran langsung penelitian. Menurut Sutrisno Hadi, Sampel adalah sebagian dari populasi yang dipilih sebagai subyek penelitian sehingga hasil penelitian dapat dikenakan pada populasinya.

Adapun dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini penulis menggunakan tehnik yang disebut *non random sampling* yakni pemilihan sekelompok subyek berdasarkan pembagian kelas yang diberikan oleh pihak sekolah. Setiap individu yang berada dalam kelompok tersebut kita ambil sebagai sampel.

2. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengungkap sikap remaja terhadap perkawinan adalah metode angket. Adapun angket menurut Sutrisno Hadi adalah suatu daftar pertanyaan atau isian yang diberikan kepada sejumlah subyek dengan tujuan yang ingin diketahui. Metode angket berdasarkan pada laporan tentang diri sendiri self report, atau setidak-tidaknya tentang ilmu pengetahuan dan keyakinan diri. Seperti yang dikemukakan Sutrisno Hadi bahwa:

1. Subyek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
2. Apa yang dinyatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
3. Interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya sama dengan apa yang dimaksud oleh peneliti.

Adapun bentuk angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket yang bersifat langsung, yaitu angket dengan daftar pertanyaan yang dijawab langsung, yaitu angket dengan daftar pertanyaan yang dijawab langsung oleh subyek sesuai dengan pendapatnya, keyakinannya, atau keadaan dirinya. Pada angket tersebut disusun sistem penelitian yang berdasarkan pada pilihan yang menggunakan empat kategori, jawaban subyek bergerak dari nilai satu hingga empat, dan ke empat kategori pilihan jawaban adalah: sangat setuju, setuju, kurang setuju, dan tidak setuju. Masing-masing sistem dalam angket itu dibagi dalam dua kelompok, yakni kelompok favorabel dan kelompok tidak favorabel.

Pada kelompok aitem yang tergolong positif atau favorabel, subyek memperoleh nilai empat, bila menjawab pertanyaan dengan sangat setuju dan nilai satu, bila menjawab pertanyaan tidak setuju. Adapun urutannya dapat dijelaskan sebagai berikut: sangat setuju (nilai =4), setuju (nilai=3), kurang setuju (nilai=2), tidak setuju (nilai=1).

Pada kelompok aitem yang tergolong negatif atau tidak favorabel, subyek mendapat nilai satu jika menjawab sangat setuju dan nilai empat bila menjawab tidak setuju. Adapun urutannya sebagai berikut: sangat setuju (nilai=1), setuju (nilai=2), kurang setuju (nilai=3), tidak setuju (nilai=4).

a. Penyusunan angket sikap terhadap perkawinan

Penyusunan angket sikap terhadap perkawinan berdasarkan atas faktor-faktor yang menjadi pendorong individu menjalani perkawinan seperti yang telah disebutkan di atas, yakni faktor-faktor yang bersifat fisiologik, psikologik, sosial maupun religi.

Berdasarkan landasan teori tersebut maka penulis menyusun item-item angket yang mencakup :

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen

Sikap terhadap Perkawinan	Komponen (Aspek) Sikap
I. Sikap yang berhubungan dengan aspek fisiologis perkawinan	1. Usia 2. Hasrat Seksual 3. Penampilan Fisik
II. Sikap yang berhubungan dengan aspek psikologis perkawinan	1. Kesiapan mental 2. Pandangan Masyarakat 3. Ketertarikan lawan jenis
III. Sikap yang berhubungan dengan aspek sosial	1. Penghasilan 2. Status sosial

perkawinan	dimasyarakat 3. Gengsi 4. Tuntutan keluarga
IV. Sikap yang berhubungan dengan aspek religi perkawinan	1. Keharusan agama/Syariat 2. Meneruskan keturunan dan siar agama
Jumlah	

b. Pengujian Hipotesis

Berdasarkan landasan teori tersebut penulis menyusun *item-item* angket penyesuaian diri terhadap keluarga dengan aspek-aspek di atas.

1. Pengukuran Validitas

Ada berbagai cara pengumpulan validitas suatu alat pengukur namun cara yang paling banyak dipakai adalah dengan cara mengkorelasikan antara nilai masing-masing *item* dengan nilai total keseluruhan *item*. Cara itu pulalah yang penulis gunakan dalam penelitian ini, teknik korelasi yang dipakai adalah teknik korelasi *product moment* dari Karl Pearson. Adapun rumusnya menurut Sutrisno Hadi (1998).

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r : Korelasi moment tangkar/koeffisien korelasi antara butir X dan Y

N : Cacah subyek uji coba

$\sum X$: Sigma X atau jumlah X (skor butir)

ΣX^2 : Sigma X kuadrat atau jumlah dari pengkuadratan skor-skor X

ΣY : Sigma Y atau jumlah Y (skor butir)

ΣY^2 : Sigma Y kuadrat atau jumlah dari pengkuadratan skor-skor Y

ΣXY : Sigma tangkar (perkalian) X dan Y

Angka korelasi yang diperoleh akan kelebihan bobot, karena nilai butir yang dikorelasikan dengan nilai total ikut sebagai komponen nilai total dan hal ini menyebabkan angka korelasi menjadi lebih besar (Ancok, 1985) untuk memiliki korelasi atas angka korelasi yang kelebihan bobot tersebut, digunakan teknik korelasi part – whole dengan rumus sebagai berikut (Sutrisno Hadi & Seno Pamardiyanto, 1988):

$$r_{bt} = \frac{(r_{xy})(S_{By}) - S_{Bx}}{\sqrt{[(V_y + V_x - 2(r_{xy})(S_{By})(S_{Bx}))]}}$$

Keterangan :

r_{xy} : korelasi momen tangkar

S_{By} : simpangan baku total

S_{Bx} : simpangan baku bagian

V_y : variansi total

V_x : variansi bagian

3. Teknik Analisis Data

a. Uji Normalitas Sebaran

Uji normalitas sebaran ini untuk memeriksa apakah yang diselidiki berdistribusi normal atau tidak. Tes statistik untuk menguji normalitas sebaran ini adalah uji χ^2 kuadrat dengan rumus sebagai berikut :

$$\chi^2 = \frac{(fo - fh)^2}{fh} \quad (\text{Sutrisno Hadi : 1982 : 317})$$

Keterangan:

F hitung = frekuensi yang diperoleh atau yang diobservasi dari sampel.

Fh = frekuensi yang diharapkan dari sampel .

χ^2 = Chi-Kuadrat.

Hasil perhitungan kemudian dikonsultasikan dengan tabel nilai chi-kkuadrat (χ^2). Jika χ^2 hitung lebih kecil daripada χ^2 tabel, berarti populasi yang diselidiki tersebut berdistribusi normal. Nilai χ^2 hitung adalah nilai chi-kuadrat (χ^2) yang diperoleh dari hasil perhitungan, dan χ^2 tabel adalah nilai chi-kuadrat (χ^2) yang diperoleh dari tabel. Taraf signifikansi yang dikehendaki sebesar 5% dengan db (derajat kebebasan) = kelas interval dikurangi 1. Ketentuan lain pengambilan keputusan adalah membandingkan nilai p hitung dengan p kritis sebesar 0.05. Ketentuannya adalah bila p hitung lebih besar dari p kritis maka data mempunyai sebaran normal.

b. Uji Homogenitas Varians

Uji homogenitas varians ini untuk mengetahui apakah sampel yang diambil dari populasi memiliki perbedaan varians satu sama lain. Tes statistik untuk ujian signifikan homogenitas ini adalah uji F, yakni dengan membandingkan varians dengan varians terkecil.

Rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$F_{dbvb} ; dbVk = \frac{SD^2_{br}}{SD^2_{kt}}$$

Hasil perhitungan kemudian dikonsultasikan dengan tabel nilai F. Jika F hitung lebih kecil dari F tabel, berarti antara kedua kelompok tidak mempunyai perbedaan varians. Nilai F hitung adalah nilai yang diperoleh dari hasil perhitungan sedangkan F tabel merupakan nilai F yang diperoleh dari tabel. Taraf signifikansi yang dikehendaki adalah 5% . Ketentuan lain pengambilan keputusan adalah membandingkan nilai p hitung dengan p kritis sebesar 0.05. Ketentuannya adalah bila p hitung lebih besar dari p kritis maka data mempunyai varian yang homogen.

4. Uji t antar Kelompok

Hipotesis dalam setiap penelitian perlu diuji. Tujuan dari uji hipotesis adalah untuk membuktikan kebenaran dari hipotesis yang diajukan. Untuk menguji hipotesa digunakan uji-t dengan rumus sebagai berikut (Sutrisno Hadi, 1990: 480):

$$t = \frac{Mk - Me}{\sqrt{(SD^2 Mk + SD^2 Me)}}$$

Keterangan:

t = Koefisien t

Mk = Skor rerata kelompok kontrol

Me = Skor rerata kelompok eksperimen

SD² Mk = Standar deviasi mean kelompok kontrol

SD² Me = Standar deviasi mean kelompok eksperimen

Kriteria penetapan dan penolakan hipotesis adalah sebagai berikut:

Untuk analisis dengan teknik uji-t, apabila dalam perhitungan diperoleh harga t lebih besar atau sama dengan t tabel, maka dapat dikatakan bahwa hipotesis yang berbunyi "*Ada perbedaan sikap remaja terhadap perkawinan diantara remaja yang berasal dari keluarga yang utuh dengan remaja yang berasal dari keluarga yang telah bercerai, keluarga remaja yang berasal dari keluarga yang utuh akan mempunyai sikap yang lebih positif daripada keluarga remaja yang berasal dari keluarga yang telah bercerai*" diterima. Sebaliknya jika t hitung lebih kecil dari harga t tabel maka hipotesis alternatif ditolak. Taraf signifikansi yang digunakan untuk pengujian hipotesis adalah menggunakan taraf signifikansi 5%. Ketentuan lain pengambilan keputusan adalah membandingkan nilai p hitung dengan p kritis sebesar 0.05. Ketentuannya adalah bila p hitung lebih kecil dari p kritis maka hipotesis alternatif yaitu *Ada perbedaan sikap remaja terhadap perkawinan diantara remaja yang*

berasal dari keluarga yang utuh dengan remaja yang berasal dari keluarga yang telah bercerai, keluarga remaja yang berasal dari keluarga yang utuh akan mempunyai sikap yang lebih positif daripada keluarga remaja yang berasal dari keluarga yang telah bercerai "*diterima*".





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan dari penelitian ini maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Remaja yang berasal dari keluarga utuh dalam menghadapi perkawinan lebih besar positif sikapnya dibandingkan dengan dari keluarga bercerai/tidak utuh, dengan nilai rata-rata 81,08 %. Dilihat dari segi faktor fisiologis 19,72 %; psikologis 21,85 %; sosial 22,65 %; dan religi 16,85 %.
2. Remaja yang berasal dari keluarga bercerai/tidak utuh lebih kecil nilai positif sikapnya dengan nilai rata-rata 72,46 %. Dilihat dari segi faktor fisiologis 17,88 %; psikologis 18,80; sosial 19,65 %; dan religi 16,11 %.
3. Ada perbedaan sikap remaja terhadap perkawinan di antara remaja yang berasal dari keluarga yang utuh dengan remaja yang berasal dari keluarga yang telah bercerai, keluarga remaja yang berasal dari keluarga yang utuh akan mempunyai sikap yang lebih positif daripada keluarga remaja yang berasal dari keluarga yang telah bercerai”

B. SARAN-SARAN

Berdasarkan pemahaman kesimpulan di atas, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Perlunya terapi khusus bagi siswa yang baru saja atau belum lama orang tuanya bercerai agar tidak mengalami trauma dalam menghadapi perkawinan

dan tidak mengalami hal-hal serupa seperti yang dialami oleh kedua orang tuanya

2. Perlunya penyuluhan dan siraman rohani mengenai pendidikan seks dan proses perkawinan yang sakinah.
3. Perlunya penyulusan bagi siswa yang berasal dari keluarga bercerai oleh BP mengenai perkawinan yang sakinah.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz Rabi'ah, *Perkawinan Yang Sukses*, Surabaya: Sarana Ilmiah Press, 1989.
- Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991.
- Boyke, *Selingkuh Karena Tidak Ada Komunikasi Intim*, Artikel, Yogyakarta: Harian Suara Merdeka, 2003.
- Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1980.
- Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1984.
- E-Psikologi.Com, Jacinta F. Rini, *Informasi Psikologi Online*, Situs Internet, Jakarta: Team E-Psikologi, 2002.
- Husain Ali Turkamani, *Bimbingan Keluarga dan Wanita Islam, Mengungkap Rahasia Isu Emansipasi*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992.
- Hammudah Abd. Al'ati, *Keluarga Muslim*, Surabaya: Bina Ilmu, 1984.
- Khaeruddin, *Sosiologi Keluarga*, Yogyakarta: Nurcahya, 1985.
- K. Wantjik Saleh, *hukum Perkawinan Indonesia*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1976.
- Kartini Kartono, *Hygiene Mental*, Bandung: CV. Mandar Maju, 2000.
- Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Karya, 1987.
- Panut Panuju, Ida Umami, *Psikologi Remaja*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1999.
- Sayekti Pujasuwarno, *Bimbingan dan Konseling Keluarga*, Yogyakarta: Menara Mass Offset, 1990.
- Sayid Sabik, *Fiqih Sunnah 8*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, Alih bahasa Drs. Muh. Tholib, 1987.
- Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Saefuddin Azwar, *Sikap Manusia*, Yogyakarta: Liberty. Cet. 1, 1988.
- Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997.

- Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, Jakarta: At-tahiriyah, 1976.
- Syeikh Shalih bin Abdullah bin Al-Humaidah, *Keharmonisan Keluarga*, Situs Internet, WWW. Yarsi.Co.id.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Sutrisno hadi, *Statistik Jilid II*, 9, Yogyakarta: Andi Ofset, 1996.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, Balai Pustaka, 1985.
- Tidjan, dkk, *Sumbangan Integritas Keluarga dan Persepsi Mengenai Pelaksanaan Program Layanan Bimbingan Konseling Terhadap Usaha Penyesuaian Diri Para Siswa SMA Negeri Propinsi Jawa Tengah*, Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta, 1990.
- Vembriarto. St, *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Paramita Yogyakarta, 1990.
- Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar*, Bandung: Tarsito, 1994.
- W. A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, Bandung: Eresco, 1991.
- William J. Goode, *Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- W. J. S. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: NV. Bulan Bintang, 1987.
- W. A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, Bandung: PT. Fresco. Cet. VIII, 1972.
- Y. Singgih D. Gunarsa, dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, Jakarta: P.T.BPK Gunung Mulia, 1978.
- Zakiah Darajat, *Pembinaan Remaja*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.